

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Laras Madya Ngesti Budaya Suci dalam acara *malem senen pon* di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk penyajian Laras Madya Ngesti Budaya Suci merupakan kesatuan yang utuh antara aspek musikal dan non-musikal yang saling mendukung satu sama lain. Aspek musikal meliputi penggunaan instrumen tradisional dan vokal. Instrumen yang digunakan terdiri dari *Drodhog* sebagai pemimpin irama yang berfungsi seperti kendang, *Trentheng Cilik* dan *Trentheng Gedhe* sebagai pengatur ritme, serta *Kempul* dan *Gong* sebagai penanda struktur lagu. Semua instrumen ini termasuk dalam kategori membranofon yang menghasilkan bunyi lembut dan menenangkan. Pola tabuhan yang dimainkan bersifat monoton dan konsisten di setiap lagu, menciptakan suasana khusyuk yang mendukung nilai spiritual pertunjukan. Tembang-tembang *macapat* seperti *Sinom*, *Kinanthi*, *Asmaradana*, *Pangkur*, dan *Dhandanggula* dibawakan dengan penuh penghayatan menggunakan teknik olah vokal khas Jawa seperti *wiled*, *gregel*, dan *cengkok*. Syair-syairnya telah dimodifikasi dengan memasukkan nilai-nilai Islam, berisi pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, serta nasihat moral kehidupan.

Aspek non-musikal mencakup struktur penyajian, waktu dan tempat, serta kostum. Struktur penyajian dimulai dengan pembukaan berupa pembacaan doa dan surat Yasin, dilanjutkan dengan tujuh lagu yaitu Sekar Pambuka, Sekar *Kinanthi*,

Sekar Gambuh, Sekar *Pamularsih*, Tembang Caping Gunung, Tembang Turi-turi Putih, dan Sekar Srokalan sebagai penutup. Di tengah pertunjukan terdapat jeda istirahat untuk memberi waktu pemain dan penonton beristirahat. Pertunjukan dilaksanakan setiap *malem senen pon* (35 hari sekali) mulai pukul 19.30 sampai kurang lebih pukul 22.00 WIB. Tempat penyajian berpindah-pindah mengikuti rumah anggota yang menjadi tuan rumah arisan, biasanya di mushola atau rumah warga. Selain kegiatan rutin, kelompok ini juga tampil dalam acara adat seperti tingkeban, mitoni, dan acara keagamaan lainnya. Kostum yang digunakan mencerminkan identitas kelompok, yaitu baju koko yang menunjukkan nuansa Islami dan baju batik seragam yang melambangkan akulturasi budaya Jawa dan Islam.

Laras Madya Ngesti Budaya Suci memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan masyarakat, baik fungsi primer maupun fungsi sekunder. Fungsi primer meliputi fungsi sebagai presentasi estetis, dimana pertunjukan menghadirkan keindahan musikal melalui perpaduan harmonis antara vokal dan instrumen. Teknik olah vokal yang halus, penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa, serta pola tabuhan instrumen yang teratur menciptakan nilai estetika yang tinggi dan berkarakter khas Laras Madya. Fungsi sebagai sarana ritual terlihat dari pembukaan pertunjukan yang selalu diawali dengan pembacaan doa dan surat Yasin. Syair-syair tembang yang berisi shalawat, pujian kepada Nabi Muhammad SAW, dan ajakan bertobat menegaskan bahwa pertunjukan ini bukan sekadar hiburan, melainkan bagian dari ritual keagamaan yang menciptakan atmosfer spiritual dan menghubungkan manusia dengan nilai-nilai ketuhanan. Fungsi sebagai ungkapan pribadi tampak

dari keterlibatan aktif masyarakat dalam pertunjukan tanpa ada batasan antara pelaku dan penonton. Masyarakat turut melantunkan tembang dan mengikuti doa bersama, menjadikan pertunjukan sebagai media mengekspresikan rasa syukur, pengalaman hidup, dan pemahaman spiritual mereka.

Fungsi sekunder meliputi fungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat, dimana kegiatan rutin arisan *selapan dina* dan pertunjukan dalam berbagai acara adat menciptakan ruang pertemuan bagi warga untuk berinteraksi, bekerja sama, dan saling membantu. Keterlibatan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan pertunjukan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung Jawab bersama terhadap pelestarian budaya. Fungsi sebagai media komunikasi dan propaganda keagamaan tampak dari pertunjukan yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui syair tembang dengan cara yang lembut dan mudah diterima. Kesenian ini menjadi media dakwah kultural yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam tanpa meninggalkan akar budaya Jawa. Fungsi sebagai respons fisik menunjukkan bahwa Laras Madya Ngesti Budaya Suci memberikan dampak positif terhadap kondisi fisik pelaku dan pendengarnya. Bagi para penabuh, aktivitas memainkan instrumen dengan pola repetitif selama 2-3 jam melatih koordinasi motorik, stamina, dan konsentrasi fisik. Para *penembang* mendapat manfaat dari latihan kontrol pernapasan dan penggunaan diafragma melalui teknik vokal Jawa seperti *cengkok*, *gregel*, dan *wiled*, yang secara tidak langsung menyehatkan sistem respirasi dan membantu menenangkan detak jantung. Bagi penonton, irama yang lambat dan teratur serta getaran suara dari instrumen menciptakan efek terapeutik yang menurunkan tingkat stres, meredakan ketegangan otot, dan menghasilkan kondisi

relaksasi fisik. Postur tubuh yang dijaga selama pertunjukan melatih kesadaran tubuh dan konsentrasi fisik, sementara aktivitas gotong royong dalam persiapan pertunjukan menciptakan kebiasaan kerja sama melalui tindakan fisik yang menyehatkan..

Keberadaan Laras Madya Ngesti Budaya Suci membuktikan bahwa kesenian tradisional seperti Laras Madya masih memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat modern. Kelompok ini berhasil menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisi dan tuntutan zaman, sehingga tetap relevan dan diterima oleh masyarakat pendukungnya. Melalui komitmen para anggota dan dukungan masyarakat, Laras Madya Ngesti Budaya Suci terus menjalankan perannya sebagai media pelestarian budaya, pendidikan moral, penguatan spiritualitas, dan perekat sosial masyarakat Jawa di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi Laras Madya Ngesti Budaya Suci, perlu dilakukan upaya regenerasi dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan latihan dan pertunjukan agar kesenian ini dapat terus berkelanjutan. Mengadakan dokumentasi yang lebih lengkap berupa audio visual untuk setiap pertunjukan sebagai arsip dan bahan pembelajaran bagi generasi mendatang. Meningkatkan promosi melalui media sosial dan platform digital untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap Laras Madya. Mengembangkan kerja sama dengan lembaga pendidikan untuk memperkenalkan Laras Madya sebagai materi muatan lokal atau ekstrakurikuler.

Bagi pemerintah daerah, diharapkan dapat memberikan dukungan berupa bantuan alat musik, tempat latihan, dan dana operasional untuk membantu kelancaran kegiatan kelompok. Mengadakan festival atau lomba Laras Madya tingkat kabupaten atau provinsi untuk memberikan ruang apresiasi dan kompetisi sehat antar kelompok. Memasukkan Laras Madya dalam agenda kegiatan budaya daerah dan pariwisata sebagai daya tarik wisata budaya. Memberikan penghargaan kepada pelaku seni yang berjasa dalam melestarikan kesenian tradisional sebagai bentuk motivasi dan pengakuan.

Bagi masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan partisipasi aktif dalam kegiatan Laras Madya Ngesti Budaya Suci, baik sebagai pelaku maupun penonton. Mengenalkan Laras Madya kepada anak dan cucu agar mereka mengenal dan mencintai warisan budaya leluhur. Mengundang Laras Madya Ngesti Budaya Suci dalam acara-acara keluarga dan masyarakat untuk memberikan ruang pertunjukan yang lebih luas.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan pengkajian dengan fokus pembahasan yang lain, misalnya aspek pendidikan nilai dalam syair tembang Laras Madya atau perbandingan dengan Laras Madya di daerah lain. Mengkaji lebih dalam tentang aspek musikologis, seperti analisis melodi, harmoni, dan struktur musikal Laras Madya. Dengan adanya perhatian dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan Laras Madya dapat terus hidup dan berkembang sebagai bagian dari sebuah kekayaan budaya bangsa yang harus dijaga dan dapat terus dilestarikan untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkia, S. F. (2016). "Analisis Bentuk Musik atas Kesenian Laras Madya dan Resistensinya dalam Budaya Jawa". Skripsi untuk menempuh S-1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Annas, M. A. (2020). "Laras Madya Dalam Upacara Malem Selikuran Di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat". Skripsi untuk menempuh S-1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Ariyanto, D. (2022). "Revitalisasi Laras Madya Sumber Laras di Kelurahan Sumber Banjarsari Surakarta". Skripsi untuk menempuh S-1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Barnard, M. (2011). *Fashion sebagai Komunikasi*. Jalasutra. Yogyakarta.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Djohan. (2010). *Respons Emosi Musikal*. Lubuk Agung. Bandung.
- Hammada, J. N. (2022). "Laras Madya dalam Aspek Keagamaan dan Kebudayaan. Makalah, Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora" Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 13.
- Haryanto, T. (2014). *Seni Dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*. Wedatama Widya Sastra. Yogyakarta.
- Irawati, E. (2021). *Transmisi, Kesembuhan, & Ekosistem Kunci Musik Tradisi*. Art Music Today. Yogyakarta.
- Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Sinar Harapan. Jakarta.
- Kukuh Prabawa, Anarbuka dan Setyaning Astuti, K. (2021). Perlawanan Laras Madya terhadap Hegemoni Budaya Massa dan Dampaknya terhadap Habitus Masyarakat Tradisional. *The International Journal of Humanities & Social Studies (IJHSSS)*, 9(9), 15.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Moleong, L. j. (2011). *metodologi penelitian kualitatif*. Remaja rosdakarya. Bandung.

- Nettl, B. (2012). *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi* (H. P. . N. Putra (ed.)). Jayapura Center. Jayapura.
- Poerwanto, H. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Pradjapangrawit. (1990). *Wedhapradangga: serat saking gotek : serat sujarah utawi riwayating gamelan*. STSI Surakarta The Ford Foundation. Surakarta.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. PT. Gramedia Widiasara Indonesia. Jakarta.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Sanjaya, Wina. Jakarta.
- Soedarsono, R. M. (2003). *Seni Pertunjukan Dari Prespektif Politik, Sosial, dan Budaya*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Sumardjo, Y. (1992). *Seni pertunjukan Indonesia: suatu pendekatan sejarah*. STSI Press Bandung. Bandung.
- Supanggah, R. (2009). *"Bothekan Karawitan II: Garap*. ISI Press Surakarta, Surakarta, 2009. Surakarta.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.